

Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

¹Zulfahmi Hasibuan, ²Faqih Hakim Hasibuan, ³Dira Puspita Sari

^{1,2,3}UINSU, Alamat: Jl. William Iskandar Psr V, Medan

E-mail: ¹zulfahmihasibuan.h@gmail.com, ²faqihhakim2015@gmail.com, ³dira.diamond@gmail.com

Abstrak. Layanan mediasi menjadi hal yang sangat penting disuatu lembaga pendidikan, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan madrasah menjadi lebih tertib kreatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan kreativitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Hasil penelitian mendikripsikan bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dengan layanan mediasi juga secara tidak langsung sangat mendukung peningkatan kreatifitas siswa di MAN 3 Medan. Terdapat gambaran keberhasilan layanan mediasi dalam peningkatan kreatifitas siswa MAN 3 Medan diantaranya, gambaran keberhasilan dalam proses belajar yang kondusif, gambaran keberhasilan dalam menjalankan misi MAN 3 Medan.

Kata kunci: Layanan Mediasi: Kreatifitas

Abstract. Mediation services become very important in an educational institution, it aims to create a more orderly creative madrasa environment. In this study aims to analyze how the implementation of mediation services in increasing the creativity of students of 3 Medan Madrasah Aliyah. The results of the study describe that the mediation service is a counseling service carried out by a counselor to two or more parties who are in a state of mutual compatibility, with the mediation service also indirectly strongly supporting the improvement of student creativity in MAN 3 Medan. There is a picture of the success of mediation services in improving the creativity of MAN 3 Medan students including, a picture of success in a conducive learning process, a picture of success in carrying out the mission of MAN 3 Medan.

Keywords: Mediation Services: Creativity

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki baik dari segi pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilan. Hal ini juga terdapat dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan guna mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan semua potensi pada dirinya baik dari segi akhlak, keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berilmu dan berketerampilan.¹

Dalam lembaga pendidikan tidak hanya untuk mencari ilmu saja, akan tetapi di dalam lembaga pendidikan juga harus memiliki layanan untuk mengatasi semua keluhan atau masalah peserta didik, adapun layanan yang dimaksud yaitu layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kreatifitas siswa agar mencapai kondisi yang lebih baik. Bimbingan dan konseling pada suatu lembaga pendidikan khususnya madrasah sangat diperlukan. Pentingnya keberadaan bimbingan konseling disebabkan pada realitanya bahwa peserta didik akan menghadapi permasalahan yang silih berganti, ada kalanya mereka tidak dapat mengatasinya secara mandiri. Persoalan yang dihadapi dapat berupa masalah seperti kesukaran dalam belajar, kurang fahamnya peserta didik menentukan pilihan untuk

melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, maupun persoalan tingkah laku peserta didik itu sendiri. Sedangkan hak seorang guru bimbingan konseling yaitu menasehati, memotivasi, membimbing dan memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak menjalankan semua peraturan atau tata tertib yang telah diterapkan oleh personil sekolah.²

Siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas masih berada pada masa peralihan atau masa remaja. Masa ini adalah masa yang rentan dengan masalah, baik itu masalah yang berasal dari diri sendiri maupun masalah yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Pada masa ini individu susah mengendalikan emosi, sering mengalami perselisihan dan terlibat dalam masalah dengan pihak lain. Permasalahan yang terjadi dengan pihak tersebut bisa diakibatkan oleh banyak hal, misalnya kecemburuan sosial, mudah tersinggung, emosi memuncak, perbedaan status sosial dan lain sebagainya.

Mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan konselor. Pada dunia pendidikan konselor diartikan juga sebagai pendidik. Jika konselor disebut dengan pendidik maka konseling adalah bagian dari pendidikan lebih tepatnya konseling adalah suatu layanan dalam pendidikan. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan.

Melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan oleh peneliti, membahas tentang masalah yang dihadapi peserta didik baik itu masalah terlambat datang ke sekolah, seragamnya yang tidak lengkap dipakai seperti; atribut dasi dan peci, motivasi belajar yang rendah, dan adanya jiwa sosial yang suka beregu (*geng-gengan*) sehingga menimbulkan perselisihan. Wawancara tersebut juga membahas permasalahan yang ada di madrasah terkait kreatifitas terdapat banyak siswa memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga tidak memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar.

Menurut David Campbell, Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Mediasi berasal dari kata "media" yang berarti perantara atau penghubung yang berarti kegiatan ditengarai dan dihubungkan antara dua orang yang pada awalnya terpisah, kemudian saling berhubungan antara dua yang tidak memiliki kesamaan, serta mengadakan interaksi sehingga dua yang semula tidak sama memiliki keterkaitan. Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua orang pada awalnya terpisah itu menjadi saling berhubungan atau memiliki kecocokan, saling tidak membatasi jarak, menghilangkan perbedaan, dan menyatukan kesamaan, sehingga menjadi cocok dan lebih dekat. Kedua hal tersebut yang semula bertentangan kini dapat saling mengambil manfaat dan adanya perantara atau penghubung untuk keuntungan keduanya. Layanan mediasi merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap dua orang atau bahkan lebih yang mengalami ketidakcocokan satu sama lain.³

Berdasarkan hal tersebut maka konselor harus bisa memahami tugasnya sebagai pemberi layanan kepada individual baik itu memahami tujuan layanan, isi layanan, serta teknik dan kegiatan layanan tersebut. Dalam pelaksanaan layanan individu ini konselor dapat membuat perencanaan, misalnya, jika ada peserta didik yang memiliki masalah, kemudian peserta didik tersebut tidak bisa mengungkapkan permasalahannya di depan konselor. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan kreatifitas siswa.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun penelitian deskriptif yang dimaksud adalah menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya di tempat yang diteliti baik itu mengenai variabel ataupun gejala. Lokasi atau tempat penelitian yang hendak diteliti yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan, jalan Pertahanan nomor 99, kecamatan Medan Amplas, Patumbak.

Sumber data primer yang dimaksud adalah semua pihak yang terkait dalam penelitian ini terutama kepala madrasah, pendidik maupun konselor, peserta didik yang pernah diberi layanan mediasi maupun pihak lainnya di MAN 3 Medan. Dari semua sumber tersebut harus dilakukan wawancara secara langsung serta data yang didapatkan harus apa adanya (asli).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan di adalah: (1) Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dimana wawancara ini berlangsung antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber; (2) Observasi atau sering disebutkan dengan pengamatan, merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, adapun tujuan pengamatan yang dimaksud adalah untuk memperhatikan kegiatan atau pun keadaan ditempat yang di teliti dengan menggunakan panca indra; (3) Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam mendapatkan dan mengumpulkan informasi, adapun hal yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu seperti buku catatan, surat kabar, foto dan sebagainya.

Analisis data adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan dalam mengurutkan data sehingga ditemukannya tema atau hasil penelitian.⁴ Menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo, bahwa ada tiga proses yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif diantaranya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵ Berdasarkan model analisis di atas maka dalam pengolahan data dan analisis data peneliti membuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dengan membawa surat izin penelitian, untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan masalah implementasi layanan mediasi dalam peningkatan disiplin siswa.
2. Setelah mendapatkan izin penelitian barulah peneliti mulai mengumpulkan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, dengan membuat catatan-catatan penting selama dilapangan. Setelah membuat catatan penting barulah menyeleksi dan menyusun satu persatu data tersebut.
3. Selanjutnya setelah menyeleksi dan menyusun catatan, peneliti melakukan cek dari hasil wawancara sambil menganalisis kebenaran data. Jika ada penambahan atau pengurangan terkait informasi yang didapat maka peneliti membuat paraf dan tanggal perubahan hasil wawancara.
4. Apabila hasil dari wawancara tidak berubah maka, peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan penafsiran data dengan menggunakan bahasa dari peneliti sendiri, selanjutnya data akan dipaparkan sampai dengan kesimpulan akhirnya. Adapun penyajian yang dimaksud dalam bentuk deskriptif atau gambaran, dan didukung dengan data-data lainnya demi kesempurnaan hasil penelitian.

Dari hal di atas, peneliti dalam menguji keabsahan data hasil penelitian yang dilakukan, menggunakan uji *credibility* (validitas internal) artinya hasil penelitian harus dapat kepercayaan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

1. Peneliti terjun langsung dalam penelitian.

2. Pengamatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memusatkan diri pada persoalan yang terjadi, hal ini bertujuan agar mendapatkan informasi sampai sedetail mungkin.
3. Langkah terakhir adalah menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi Di MAN 3 Medan

Layanan mediasi merupakan sebuah kegiatan atau program yang memiliki runtutan tahapan yang tersistematis. Untuk dapat mempermudah pelaksanaan layanan mediasi tentulah perlu direncanakan langkah kegiatan sebelum melakukan pelaksanaan dan pada tahap akhir memiliki evaluasi sebagai pengatur/penilai tingkat keberhasilan layanan mediasi.

Pada tahapan perencanaan layanan mediasi sebagai langkah awal dilakukan identifikasi terhadap peserta didik yang diberikan layanan, menentukan waktu pertemuan, memberikan fasilitas dan melengkapi administrasi sebagai penunjang kegiatan layanan.

Pada hari Senin, 10 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Sri Widia Astuti membahas tentang masalah yang dihadapi peserta didik baik itu masalah terlambat datang ke sekolah, seragamnya yang tidak lengkap dipakai seperti; atribut dasi dan peci, motivasi belajar yang rendah, dan adanya jiwa sosial yang suka beregu (geng-gengan) sehingga menimbulkan perselisihan. Seluruh permasalahan tersebut memerlukan layanan mediasi sebagai pemecahan solusi. Pada tahap perencanaan layanan mediasi beliau memaparkan :

“Langkah pertama yang dilakukan saya dalam perencanaan layanan mediasi adalah mengidentifikasi siswa yang akan menjadi calon peserta layanan mediasi, menentukan pertemuan dengan siswa serta menyiapkan segala fasilitas dan administrasi yang mendukung pelaksanaan mediasi”

Hampir senada dengan Ibu Sri Widia Astuti, Ibu Nurkhobidah kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memaparkan : “Kegiatan pelaksanaan mediasi ini hal yang paling utama harus ada perencanaan seperti mengenal identitas siswa/i yang melanggar atau bertikai, mempelajari masalahnya dan mencari solusinya. Setelah itu baru dilaksanakan dengan memanggil siswa/i yang bermasalah. Ingat Seorang konselor tidak boleh gegabah dalam menyelesaikan masalahnya, maka dikatakan tadi konselor harus bijaksana dan memiliki kemampuan. Kemudian dalam pelaksanaannya harus ada kerjasama dengan pihak lainnya seperti wali kelas atau teman sekelasnya. Jika masalah sudah sangat patal barulah guru konselor berdiskusi dengan saya selaku kepala sekolah tindakan apa yang dilakukan di skor atau dikeluarkan dari sekolah.”

Selain itu Rezeki Amalia memaparkan: “Tahap perencanaan pada awalnya mencari tau dan mengenal siswa yang bermasalah, setelah kita tau siapa siswanya baru dipanggil satu persatu untuk diminta keterangan terkait permasalahan yang terjadi. selanjutnya, membuat jadwal pertemuan dengan kedua siswa yang bermasalah serta menentukan fasilitas (tempat) dan administrasi”.

Secara lebih eksplisit peneliti juga mewawancarai Putri Nora siswa kelas XI IPA tentang tahap perencanaan layanan mediasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling. Putri Nora menerangkan: “Ketika ada kawan yang berantam, guru melaporkan ke wali kelas, atau ke guru BK meskipun kejadiannya diluar lingkungan sekolah. Habis itu, guru BK memanggil siswa yang berantam tersebut besok harinya”.

Hal senada juga disampaikan oleh Fadillah Nisya siswa kelas XI IPA ketika dimintai keterangannya, mengungkapkan : “Teman sekelas ngelapor keguru BK pak, kemudian guru BK manggil anak yang berkelahi itu satu per satu, ditanyai apa sebab

berkelahi secara begantian, setelah itu, besoknya saksi menghadap ke ruang bimbingan konseling”.⁸

Hal yang sama juga disampaikan Ahmad Ardi Lubis siswa kelas X IPS, mengungkapkan: “Guru mata pelajaran ngasih tau ke guru BK. Akhirnya Kami langsung dipanggil ke ruang konseling satu-satu orang kemudian guru BK menanyakan masalah yang dihadapi”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan sebelumnya, Fazlur Ikhsan menjelaskan: “Kelas 2 yang ngelapor ke guru BK waktu ada perkelahian sehingga guru BK langsung memanggil ke ruang ibu kepala untuk berbaikan kembali.”

Berdasarkan penjelasan dari wawancara di atas dapat disimpulkan sementara, Guru BK yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki kesamaan bahwa dalam tahap-tahap perencanaan sebagai langkah awal pelaksanaan mediasi, Guru BK melakukan identifikasi siswa dalam bentuk pemanggilan siswa dan wawancara, serta menentukan jadwal pertemuan dengan siswa pada saat pelaksanaan identifikasi. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat kesamaan pernyataan yang disampaikan oleh Fadhila, Ahmad dan Fazlur bahwa sebelum memberikan layanan mediasi, terdapat tahap pertama mengidentifikasi diantaranya memanggil peserta didik yang berkelahi oleh guru BK, wawancara dengan calon peserta layanan, mengatur waktu pertemuan untuk melaksanakan layanan mediasi pada tahapan identifikasi.

Langkah pertama pada proses perencanaan layanan mediasi yaitu:

- a. Mencari informasi (mengidentifikasi) terkait peserta didik yang bermasalah yang menjadi calon peserta layanan.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan: “Terkait proses mengidentifikasi siswa yang bermasalah, biasanya ada yang melaporkan siswa yang berkelahi kepada saya bisa saja siswa, guru yang mengajar di kelas tersebut dan pihak lain yang melihat kejadian tersebut. Setelah itu baru dipanggil siswa yang berkelahi tersebut. Ditanyai atau diwawancara satu persatu apa penyebab berkelahinya, kenapa sampai berkelahi dan dari hasil itulah dapat mengidentifikasi siswa-siswa tersebut”.

Terdapat perbedaan yang diungkapkan oleh Ibu Rezeki Amalia beliau mengungkapkan: “Informasi siswa yang berkelahi bias didapatkan dari warga sekolah macam guru, siswa dan yang lainnya. Siswa yang bermasalah tersebut bias jadi datang sendiri menemui saya atau saya sendiri yang menemui mereka. Biasanya saya mengadakan kontrol setiap kelas, pas waktu itu ada yang berkelahi atau ada yang mengadu ada yang berkelahi kemarennya. Setelah itu langsung saya gali kebenarannya, saya tanya siapa yang berkelahi dan saya panggil satu persatu. Hal ini untuk memperoleh informasi permasalahan yang terjadi.”

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Hayati Siregar selaku wali kelas X IPS-3, beliau memaparkan: “Pas waktu terjadi perkelahian, guru mata pelajaran yang melihat melaporkan ke guru BK, habis itu siswa tadi dipanggillah ke ruang bimbingan konseling, disana guru BK menanyakan masalah yang terjadi dan penyebab perkelahian”.¹³

Berdasarkan simpulan sementara, terkait dengan tahapan mengidentifikasi pihak menjadi peserta layanan. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki persamaan yaitu ketika mendapatkan laporan terkait dengan siswa yang berselisih. Setelah mendapatkan informasi siswa yang berselisih baik dari siswa maupun guru mata pelajaran, Guru BK meminta konfirmasi terkait dengan perkelahian tersebut dengan memanggil siswa yang berkelahi secara bergantian.

- b. Tahap kedua yaitu mengatur pertemuan dengan Peserta yang akan diberikan layanan mediasi.

Ibu Sri Widia Astuti menjelaskan: “Mengenai jadwal pertemuan yang ingin ditentukan, saya memanggil siswa tersebut satu persatu untuk ditanyai tentang permasalahan yang terjadi, setelah itu baru bisa mengatur waktu bertemu dan tempat

untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah lebih banyak di ruang konseling bidang kesiswaan atau langsung ke ruang BK itu sendiri.”

2. Layanan Mediasi dapat Mendukung Peningkatan Kreativitas Siswa di MAN 3 Medan

Secara umum layanan mediasi adalah layanan yang diberikan untuk peserta didik yang berkelahi sekaligus menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta memperbaiki hubungan antara keduanya. Mengenai pelaksanaan layanan mediasi tidak harus diberikan kepada peserta didik yang bertikai cukup besar akan tetapi perkelahian kecil pun harus diberikan layanan mediasi dengan segera. Sekilas layanan mediasi hanya bertujuan untuk mendamaikan dua belah pihak yang bermasalah, namun sebenarnya layanan mediasi ini dapat juga mendukung peningkatan disiplin siswa terutama di MAN 3 Medan.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan mengungkapkan bahwa: “Layanan mediasi ini sebenarnya sangat mendukung ya disiplin siswa terutama soal kehadirannya, pasti bertanya apa hubungannya ? Dulu pernah ada seorang siswa sering tidak hadir ke sekolah, ditanya sama kawan-kawannya terkadang dia dari rumah udah pergi ke sekolah tapi tidak sampai kesini. Masalah ini juga sampai terdengar saya lalu saya meminta wali kelas untuk membawa dan memproses anak ini tadi kepada konselor. Setelah di tanya ternyata anak ini ada bermasalah dengan satu siswa dan sering diancam. Alhamdulillah setelah dilakukan layanan mediasi ini anak tersebut rajin datang ke sekolah dan tidak pernah membolos lagi.”

Hal yang sama juga di jelaskan oleh konselor, bahwa: “Kalau ditanya apakah layanan mediasi dapat mendukung peningkatan disiplin siswa tentu jawabnya mendukung, jika ada siswa yang bermasalah dengan kawan atau dengan abang kelasnya mungkin sering diancam atau diperkakukan tidak baik maka siswa tersebut tidak akan nyaman di sekolah dan pasti sering tidak hadir. Saya pernah menangani satu siswa dengan permasalahan tersebut, dia sering tidak hadir bahkan terkadang bolos diakibatkan diperlakukan tidak baik oleh teman sekelasnya, sering diancam dan sebagainya. Setelah tau kejadian tersebut lalu wali kelasnya membawa anak yang sering tidak hadir ini dan pertama kali kami memproses menanyakan kenapa akhirnya dia jujur dan kami hadirkan kawan yang suka mengancam beliau tersebut. Kemudian setelah dilaksanakan layanan mediasi ini anak tersebut sudah mulai rajin datang ke sekolah.”

Selain penjelasan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas X IPS-3: bermusyawarah. Kesemua nilai-nilai itu artinya harus dijalankan bukan. Jadi kesimpulannya salah satu hal tujuan mediasi dibuat adalah untuk mendukung kedisiplinan siswa di MAN 3 Medan ini.”¹⁷

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi yang dilaksanakan di MAN 3 Medan, sangat mendukung peningkatan disiplin siswa MAN 3 Medan. Adapun hal-hal yang terkait mengenai peningkatan kreatifitas tersebut diantaranya yaitu disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam menjalankan tata tertib dan misi sekolah serta disiplin dalam proses pembelajaran.

Cara Guru Bimbingan Konseling Menangani Masalah Siswa Melalui Layanan Mediasi Di MAN 3 Medan

Adapun analisis data yang dikemukakan pada pelaksanaan layanan mediasi guru bimbingan konseling dalam menangani masalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Layanan Mediasi

Perencanaan layanan mediasi pada dasarnya dimulai dari mengidentifikasi siswa yang berkelahi, menentukan pertemuan dengan kedua siswa tersebut, memberikan fasilitas

layanan dan mempersiapkan perlengkapan administrasi. Adapun berdasarkan keterangan siswa sebelum memasuki layanan mediasi siswa mendapatkan panggilan dari guru bimbingan konseling.

Hal ini juga didukung pendapat guru bimbingan konseling dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan bahwa guru BK melakukan pemanggilan kepada siswa yang bermasalah baik dengan informasi dari siswa lain yang melaporkan ataupun dari wali kelas siswa tersebut.

Pemanggilan tersebut merupakan wujud perencanaan karena guru BK juga mengatur waktu pertemuan, menetapkan lokasi pertemuan dan menyiapkan administrasi bimbingan. Berkaitan dengan ini, Tohirin berpendapat bahwa perencanaan dimulai dari tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, tahap menentukan jadwal pertemuan dengan calon peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.⁶

Berkaitan tahap perencanaan layanan mediasi yang dilakukan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sesuai dengan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Tohirin. Hal ini tentunya menandakan bahwa guru BK secara keseluruhan telah melakukan tahap-tahap perencanaan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan kegiatan mediasi.

2. Tahap Mengidentifikasi Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan

Pada tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dijadikan peserta layanan, dimulai dengan proses mengetahui pihak yang bertikai dan kemudian dijadikan sebagai peserta layanan mediasi dari guru maupun dari pihak-pihak yang melaporkan kejadian tersebut.

Terdapat tiga kondisi yang mengantarkan pihak-pihak yang bertikai untuk menjadi peserta layanan mediasi, yaitu : pertama, kedua belah pihak telah lelah bertikai dan mereka beritikad untuk berdamai sehingga memerlukan bantuan pihak ketiga sebagai mediator, kedua, salah satu pihak mengehendaki dengan meminta bantuan mediator sebagai pihak ketiga, ketiga, apabila kedua belah pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak itu kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi. Berdasarkan hal tersebut, konselor dapat menetapkan para peserta yang akan mengikuti layanan mediasi.

Adapun terkait dengan tahapan mengidentifikasi pihak menjadi peserta layanan. Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki persamaan yaitu ketika mendapatkan laporan terkait dengan siswa yang berselisih. Setelah mendapatkan informasi siswa yang berselisih baik dari siswa maupun guru mata pelajaran, Guru BK meminta konfirmasi terkait dengan perkelahian tersebut dengan memanggil siswa yang berkelahi secara bergantian. Oleh karena itu, tahap mengidentifikasi siswa sebagai peserta layanan mediasi telah sesuai dengan yang seharusnya.

Dalam mengidentifikasi peserta didik yang bertikai idealnya konselor dari awal layanan memberikan pandangan “Saya Oke Kamu Juga OKe”. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang bertikai bisa menerima dan saling memaafkan. Adapun teknik yang harus digunakan dalam tahap identifikasi ini adalah teknik menggunakan nada berbicara, ekspresi wajah, cara berpandangan, posisi tubuh.

Tujuan dari teknik tersebut pada akhirnya peserta didik merasa akrab, dihormati serta diterima dengan baik. Selanjutnya pada tahap penstrukturan konselor harus menjelaskan kenapa, untuk apa, alasan peserta yang bertikai dipanggil ke dalam ruangan bimbingan konseling. Seorang konselor juga harus bisa menjaga rahasia, saling terbuka, mendengarkan dengan baik hingga timbul hubungan yang baik dan positif, sehingga pada akhirnya konselor mendapatkan informasi tentang permasalahan di tahap awal.

3. Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan

Pertemuan dapat diatur oleh konselor tanpa harus menunggu terjadinya pertikaian yang cukup cukup besar. Pertikaian sekecil apapun hendaklah dapat dijadikan sebagai alasan dilaksanakannya layanan mediasi. Oleh karena itu, konselor dapat mengatur dan menentukan waktu pertemuan tempat pelaksanaan dengan peserta didik yang bertikai.

Adapun pengaturan waktu dan tempat masing-masing guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, Ibu Sri Widia Astuti melaksanakan pertemuan setelah memanggil peserta didik di ruangan bimbingan konseling ataupun ruang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Apabila masalah ternyata berada diluar lingkungan sekolah maka akan dilaksanakan panggilan untuk melakukan mediasi keesokan harinya. Sedangkan Ibu Rezeki Amalia melakukan pemanggilan siswa untuk mediasi di jam istirahat atau jam pelajaran yang memungkinkan.

Penetapan yang dilakukan oleh kedua guru tersebut dikuatkan oleh Ardi Lubis dan Ikhsan. Penetapan waktu oleh konselor idealnya adalah tidak menunggu masalah menjadi semakin besar, oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh kedua guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah sesuai adapun penundaan yang dilakukan oleh Ibu Sri Widia Astuti tidak dilakukan, mengingat dapat memicu pertikaian yang lebih besar.

4. Tahap Menentukan Fasilitas Layanan

Tahap menentukan fasilitas layanan meliputi fasilitas layanan yang akan digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan. Fasilitas tersebut diungkapkan oleh Prayitno meliputi fasilitas tempat yang digunakan sebagai penunjang terwujudnya hubungan positif dan kondusif bagi peserta didik yang bertikai. Tempat sebagai tatanan fisik dalam pelaksanaan layanan mediasi juga membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik, sehingga menciptakan suasana tenang serta nyaman. Setidaknya meja dan tempat duduk serta buku agenda merupakan penunjang proses layanan mediasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat ruangan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang digunakan sebagai tempat pelayanan mediasi. Selain itu terdapat pula fasilitas pelayanan mediasi berupa buku catatan siswa yang bermasalah yang didalamnya berisi nama, permasalahan, perjanjian yang dibuat oleh siswa.

Buku tersebut merupakan buku kolektif setiap proses bimbingan konseling yang dilaksanakan sehingga memudahkan konselor dalam melihat seluruh masalah yang dihadapi siswa dan tindak lanjutnya. Selain itu ditemukan pula catatan pribadi masing-masing konselor terhadap para peserta yang telah ditangani permasalahannya. Ruangan bimbingan konseling berdasarkan hasil observasi ditata dalam bentuk ruangan yang mempunyai 1 meja, 4 kursi dan 2 kursi konselor serta beberapa buku termasuk buku pelaksanaan layanan mediasi, kertas dan pulpen.

Terdapat perbedaan berkaitan dengan tahap menetapkan fasilitas layanan menurut Titin Indah Pratiwi adalah semua fasilitas penunjang dalam proses pelaksanaan layanan mediasi diantaranya berupa tempat layanan yang nyaman, merekam proses layanan, buku catatan selain data juga harus ada perjanjian dengan klien.

Sedangkan Prayitno menjelaskan mengenai fasilitas layanan mediasi berkaitan tentang tempat dilaksanakannya layanan mediasi harus bersifat netral. Selain itu Lubis juga menjelaskan bahwa tatanan ruangan bimbingan konseling juga membantu membangun suasana yang kondusif. Pada pelaksanaan layanan mediasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah tersedia ruangan khusus sendiri yang netral, sehingga peserta layanan mediasi tidak terganggu dari ketidaknyamanan layanan mediasi.

5. Tahap Mempersiapkan Perlengkapan Administrasi

Proses mempersiapkan perlengkapan administrasi yang dimaksud adalah mempersiapkan buku catatan, alat tulis, serta data siswa yang terkait dalam mendukung terlaksananya pelayanan mediasi. Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki perbedaan dalam mempersiapkan perlengkapan administrasi yang diperlukan, yaitu pada Ibu Sri Widia Astuti beliau menuliskan sendiri nama siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa di buku catatan konseling.

Sedangkan pada Ibu Rezeki beliau menugaskan si peserta bimbingan agar menuliskan namanya dan kasus permasalahannya sendiri di buku bimbingan konseling. Pada tahap ini jelas adanya kesamaan dari kedua konselor dengan penjelasan pada teori bahwa sebelum pelaksanaan layanan mediasi konselor mempersiapkan semua perlengkapan administrasi seperti buku tamu, data siswa yang bermasalah berupa dari nama, masalah, penyelesaian serta perjanjian peserta yang bertikai.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, dengan layanan mediasi juga secara tidak langsung sangat mendukung peningkatan kreativitas siswa di MAN 3 Medan. Adapun temuan penelitian dan pembahasan penelitian tentang implementasi layanan mediasi dalam meningkatkan kreativitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan mediasi melalui proses atau tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Pelaksanaan Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan pada dasarnya sesuai dengan tahapan di atas.

Layanan mediasi di ruangan dan buku bimbingan Terdapat konseling tersebut merupakan administrasi bagian perencanaan dalam layanan mediasi. Dalam pelaksanaan layanan mediasi bimbingan konseling menerima pihak-pihak yang berselisih dan membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang beselisih serta membuat komitmen kesepakatan dengan tujuan perubahan tingkah laku. Pada tahapan evaluasi guru bimbingan konseling menilai keberhasilan mediasi yang dilakukan melalui pelaksanaan hasil-hasil mediasi dan melakukan tindak lanjut serta pelaporan pada buku bimbingan konseling.

2. Layanan mediasi di MAN 3 Medan sangat mendukung peningkatan disiplin peserta didik, adapun peningkatan kreativitas tersebut diantaranya: (1) Layanan mediasi mendukung peningkatan kreativitas dalam pembelajaran; (2) Layanan mediasi mendukung peningkatan kreativitas dalam tata tertib dan misi sekolah; (3) Layanan mediasi mendukung peningkatan kreativitas dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hallen A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sihab. R.S. (2016). *Kreativitas dalam Psikologi Pendidikan*, <https://sites.google.com/a/mhs.uinjkt.ac.id/rezafathurrahman/kreativitas>, diakses tanggal 13 Juli 2020.
- Suhertina. (2008). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Suska Press.
- Titin Indah Pratiwi. (2013). *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Tim BK UNESA.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Bandung: Citra Umbara.